

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi telah memberikan dampak yang signifikan. Salah satu dampaknya adalah kemajuan pesat dalam industri, termasuk industri pangan, transportasi, dan sektor-sektor lainnya. Industri pangan, baik skala rumahan maupun industri besar, telah mengalami perkembangan yang pesat. Ketersediaan beragam jenis makanan dan minuman yang melimpah di pasar dapat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat, terutama di kalangan anak-anak Sekolah (Semito, 2018)

Industri makanan dan minuman saat ini menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah keberadaan produk ilegal dan produk impor berkualitas rendah dengan harga murah. Hal ini mengganggu pasar industri makanan dan minuman. Selain itu, isu negatif seputar penggunaan bahan tambahan pangan yang berpotensi mengganggu kesehatan juga menjadi masalah, begitu pula dengan pencantuman label peringatan terkait kandungan kolesterol dan gula. Isu-isu terkait cukai minuman berkarbonasi juga menjadi perhatian dalam industri ini. (Semito, 2018)

Menurut WHO (2018), penyakit yang ditularkan melalui makanan, yang juga dikenal sebagai penyakit bawaan pangan (*Food borne Diseases*), merujuk pada penyakit menular atau keracunan

yang disebabkan oleh mikroorganisme atau agen patogen yang masuk ke dalam tubuh melalui makanan yang dikonsumsi. (Kemenkes RI, 2018)

Salah satu jenis makanan yang banyak beredar di pasar adalah makanan ringan. Makanan ringan atau aneka jajanan sangat populer di kalangan anak-anak. Biasanya, saat pulang sekolah atau istirahat, anak-anak sering memanfaatkan waktu tersebut untuk membeli berbagai makanan kecil sebagai camilan. Penjual jajanan sering diserbu oleh puluhan anak pada jam pulang sekolah yang ingin membeli jajanan. Saat menunggu jemputan atau saat istirahat, seringkali kita melihat anak-anak sedang menikmati jajanan seperti siomay, pempek, cilok, cimol, bakso, es krim, dan masih banyak jajanan lainnya (Semito, 2018)

Memang benar, makanan ringan yang dijual di sekolah-sekolah tidak selalu memiliki kandungan gizi yang baik. Yang lebih penting, kita seringkali tidak mengetahui secara pasti bahan-bahan apa yang digunakan dan seberapa bersih pengolahan jajanan tersebut. Selain itu, kita juga tidak tahu apakah jajanan tersebut dibuat atau diproduksi pada hari yang sama atau sudah beberapa hari sebelumnya. Hal ini menjadi perhatian penting karena faktor kebersihan dan kesegaran makanan juga memengaruhi kualitas dan keamanannya. Oleh karena itu, penting bagi kita sebagai konsumen untuk memperhatikan aspek

gizi, kebersihan, dan kesegaran makanan yang kita beli, terutama dalam konteks jajanan yang dijual di sekolah-sekolah.

Kesehatan anak usia sekolah merupakan prioritas yang sangat penting mengingat mereka adalah aset bangsa di masa depan. Anak-anak sekolah akan menjadi penerus generasi bangsa, dan proses pembentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dimulai sejak masa sekolah. Kesehatan dan kualitas kesehatan mereka berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia, baik dari segi kesehatan fisik maupun kecerdasan intelektual. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus pada kesehatan anak-anak sekolah guna memastikan pembentukan SDM yang berkualitas untuk masa depan bangsa (Nurafni, 2022)

WHO (World Health Organization) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun. Pada periode ini, mereka mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Kelompok usia ini memerlukan energi setiap hari sebesar 2.200-3000 kalori/hari (Kulsum et al., 2021). Untuk memenuhi kebutuhan energi ini mereka dapat memperoleh makanan yang berasal dari rumah dan juga dari makanan jajanan yang dibeli dikantin karena sebagian besar waktu mereka berada di sekolah.

Makanan yang dikonsumsi oleh seorang anak akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya. Anak akan mengalami masalah pertumbuhan jika makanannya tidak menyediakan nutrisi yang dibutuhkan tubuh. Menurut Suhardjo Pada anak yang mengalami kekurangan zat gizi tertentu seperti kurangnya konsumsi energi dan protein dalam waktu lama dapat menyebabkan gizi kurang seperti kekurangan energi kalori.(Safriana, 2017)

Begitu pula sebaliknya pada anak yang mengkonsumsi makanan secara berlebihan namun tidak sebanding dengan energi yang dikeluarkan dapat menyebabkan penimbunan zat gizi tertentu atau sering disebut dengan kelebihan gizi hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Angraini et al., 2019) yakni a(Angraini et al., 2019) aspek negatif makanan jajanan yaitu apabila dikonsumsi berlebihan dapat menyebabkan kelebihan asupan energi yang dapat menyebabkan obesitas. Anak sekolah biasanya membeli jajanan yang menarik, murah dan tentunya mengenyangkan namun banyak mengandung karbohidrat atau lemak. Sehingga dewasa ini kita dapat menemui banyak siswa-siswi yang mengalami gizi lebih.

Mengenai anak usia sekolah menengah yang tidak mendapatkan asupan gizi yang seimbang pemerintah dan semua pihak dapat memberikan perhatian khusus dalam menanggulangi masalah gizi tersebut karena pertumbuhan dan perkembangan anak akan berdampak pada kualitas dan kemampuan suatu negara. Anak

harus diberikan nutrisi yang tepat dan seimbang sejak usia dini karena mereka adalah calon pemimpin bangsa di masa depan.

Biasanya anak sekolah mendapatkan makanan dari rumah, namun selain itu anak sekolah juga dapat memperoleh makanan dari jajanan di kantin sekolah mereka. jajan adalah perilaku yang sangat umum di kalangan siswa-siswi di sekolah. Hal ini dianggap tepat mengingat siswa-siswi perlu makan makanan ringan untuk mengganti energi yang hilang selama kira-kira lima jam yang mereka habiskan di sekolah, Hal tersebut merupakan hal yang baik apabila mereka memilih jajanan yang mengandung nilai gizi yang cukup bagi tubuhnya dan tidak bagi kesehatannya.

Namun bagi anak yang tidak terbiasa sarapan Cemilan merupakan makanan utama yang masuk ke pencernaannya pertama kali. Sementara banyak makanan jajanan bagi anak-anak karena pengolahannya yang tidak higienis, adanya beberapa bahan pengawet, dll. Jika makanan tersebut mengandung bahan tambahan pangan (BTP) seperti pengawet, pewarna, dan pemanis yang tidak sesuai, hal ini akan sangat berbahaya bagi kesehatan .

Dampak mengonsumsi jajanan yang tidak sehat akan mengganggu kesehatan anak, termasuk berkembangnya penyakit saluran cerna dan penyakit lain yang bisa timbul akibat paparan bahan kimia, selain masalah gizi. Oleh karena itu, hal ini berpengaruh

pada penurunan intensitas belajar siswa-siswi dan peningkatan absensi yang dapat berpengaruh pada prestasi belajar siswa-siswi.

Konsumsi jajanan dipengaruhi oleh kesadaran gizi yang didukung dengan pendidikan yang cukup dan akan menumbuhkan kebiasaan positif. Pola pikir dan pola perilaku jajan siswa-siswi di sekolah dapat dipengaruhi oleh pengetahuan gizi dan kepedulian terhadap label kadaluarsa dan informasi BTP pada kemasan makanan jajanan. dengan tersediannya berbagai macam jajanan yang terjangkau dan menarik di sekolah mendorong siswa-siswi untuk lebih berhati-hati dalam memilih makanan dan memperhatikan label kadaluarsa pada kemasan jajanan yang akan di konsumsi. Terlepas dari kenyataan bahwa jajanan yang ditawarkan di kantin sekolah tersebut tidak selalu seimbang dalam hal nutrisi.

Kurangnya pengetahuan dapat menghambat individu dalam menerapkan informasi gizi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode untuk meningkatkan pengetahuan seseorang adalah dengan memberikan pendidikan gizi sejak dini. Pengetahuan memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku konsumsi makanan. Aspek pengetahuan ini meliputi pemahaman tentang gizi, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi dari luar. Pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat terkait dengan pendidikan yang diperoleh

Menurut WHO (World Health Organization), terdapat sekitar 2 juta kematian setiap tahunnya akibat konsumsi makanan dan

minuman yang tidak aman. Korban paling rentan terhadap pangan yang tidak aman adalah siswa-siswi sekolah, dengan jumlah sekitar 1,5 juta jiwa meninggal setiap tahunnya. Afrika merupakan wilayah dengan angka keracunan makanan tertinggi di dunia, dengan sekitar 91 juta orang menjadi korban setiap tahun. Jumlah kematian akibat keracunan makanan di Afrika mencapai 137.000 orang. Di Asia Tenggara, terdapat sekitar 150 juta kasus keracunan makanan, dan angka kematian mencapai 175.000 orang. Penyebab utama kematian tersebut adalah konsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi atau tercemar (Kemenkes RI, 2018).

Secara umum, terdapat tiga kelompok bahaya yang terkait dengan pangan, yaitu bahaya biologi, bahaya kimia, dan bahaya fisik. Meskipun makanan terlihat menarik dan nilai gizinya sudah tercukupi, namun jika terjadi pencemaran baik secara fisik, biologi, maupun kimia dalam pengelolaannya, makanan yang sebelumnya enak dan nikmat bisa menjadi tidak aman bahkan tidak layak dikonsumsi. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kebersihan dan keamanan pangan selama proses pengolahan, penyimpanan, dan penyajian guna menghindari risiko bahaya-bahaya tersebut (Kemenkes RI, 2018)

Berdasarkan data Riskesdas 2013 dan 2018, terjadi peningkatan prevalensi Penyakit Tidak Menular (PTM) di Indonesia yang disebabkan oleh konsumsi makanan manis berlebihan. Penyakit diabetes mellitus (DM) mengalami peningkatan dari 1,5% menjadi

2,0%. Proporsi individu dengan berat badan lebih (overweight) pada dewasa di atas 12 tahun juga mengalami peningkatan secara berturut-turut dari tahun 2007, 2013, hingga 2018, yaitu sebanyak 8,6% menjadi 11,5% dan terus meningkat menjadi 13,6%. Hal yang serupa terjadi pada obesitas, dengan persentase meningkat dari 10,5% menjadi 14,8% dan terus meningkat menjadi 21,8%. Selain itu, mengkonsumsi makanan yang dibakar atau dipanggang secara berlebihan juga dapat meningkatkan risiko terkena penyakit kanker, yang mengalami peningkatan dari 1,4% menjadi 1,8% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan laporan UPT Badan POM tahun 2021 melalui aplikasi SPIMKER, terdapat 50 kejadian luar biasa keracunan pangan (KLB KP) dengan jumlah terpapar sebanyak 2.569 orang dan 1.783 orang di antaranya mengalami gejala sakit (attack rate sebesar 69,40%). Terdapat korban meninggal sebanyak 10 orang (case fatality rate sebesar 0,56%). Berdasarkan sebarannya, KLB KP tahun 2021 terjadi di 22 provinsi, dengan laporan terbanyak berasal dari Sulawesi Selatan, yaitu sebanyak 18,00% (BPOM, 2021).

Pada tahun 2022 diperoleh laporan kasus keracunan yang masuk ke Balai Besar POM Di Makassar, penyebab keracunan terbanyak kedua dengan persentase 21%, disebabkan oleh makanan (21%). Berdasarkan laporan KLB KP yang diterima, pangan yang menjadi penyebab KLB KP antara lain berupa masakan rumah

tangga, pangan yang diproduksi jasa boga, jajanan dan pangan yang diproduksi restoran. Dan berdasarkan tempat kejadiannya, KLB KP tahun 2021 antara lain terjadi di sekolah (SD, SMP/MTs, SMA/SMU/SMK/MAN), asrama, hotel/ penginapan, kantor/pabrik, masjid, pesantren, tempat terbuka, tempat tinggal, restoran, tempat pengungsian dan unit pelayanan kesehatan.(BBPOM Makassar, 2022)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Bulukumba pada tahun 2022, rata-rata pengeluaran perkapita menurut kelompok komoditas di Kota Bulukumba, paling besar berada pada kelompok makanan dan minuman jadi, dari tahun 2018 hingga 2022 terus mengalami peningkatan, pada tahun 2022 sekitar 40,04% (BPS Kabupaten Bulukumba, 2023)

Menurut Hartono dan Widyastuti(2005) dalam (Febriyanto, 2017) Perilaku jajanan anak sekolah dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, serta perilaku dalam pengambilan keputusan pilihan makanan jajanan. Perilaku akan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan tindakan seorang anak mengenai pemilihan makanan jajanan. Jika seorang anak kurang memadai dalam hal pengetahuan, sikap dan tindakan maka anak tersebut akan milihan makanan jajanan yang menimbulkan penyakit.

Salah satu faktor yang berhubungan dengan masalah gizi lebih adalah jumlah uang saku yang diterima, sehingga besaran uang saku

juga dapat meningkatkan peluang untuk mengonsumsi lebih banyak makanan ringan. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan dan pandangan siswa-siswi untuk merasa bebas dalam memilih makanan ringan yang mereka sukai (Arisdanni & Buanasita, 2018).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) 37 Bulukumba terletak di Kelurahan Borong Rappoa, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba. Di dalam lingkungan sekolah tersebut, terdapat 3 (tiga) kantin. Makanan yang dijual di kantin sekolah meliputi gorengan, chiki, bakso bakar, sosis bakar, kerupuk singkong, bakso, aneka wafer, donat, gorengan, dan minuman kemasan.

Berdasarkan data awal yang dikumpulkan, selama periode 5 (lima) bulan terakhir, yaitu Januari hingga Mei tahun 2023, dari 10 orang yang telah diberikan pertanyaan awal sebanyak 35% siswa-siswi tidak memperhatikan informasi gizi dan tanggal kadaluarsa pada makanan kemasan. Selain itu, 58% siswa-siswi mengeluh mengalami masalah kesehatan, seperti batuk dan sakit perut, setelah mengonsumsi jajanan di kantin sekolah. Selanjutnya, 45% siswa-siswi memiliki pengetahuan yang kurang terkait jajan sehat dan 10 siswa-siswi tersebut memiliki sikap yang negative karena masih mengonsumsi jajanan dengan warna dan rasa yang mencolok.

Berdasarkan data awal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara pengetahuan, sikap dan jumlah uang saku

dengan kebiasaan jajan siswa-siswi di kantin sekolah menengah pertama (SMP) 37 bulukumba Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan pengetahuan dengan kebiasaan jajan siswa-siswi di kantin sekolah menengah pertama (SMP) 37 bulukumba Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.
2. Bagaimana hubungan sikap dengan kebiasaan jajan siswa-siswi di kantin sekolah menengah pertama (SMP) 37 bulukumba Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.
3. Bagaimana hubungan jumlah uang saku dengan kebiasaan jajan siswa-siswi di kantin sekolah menengah pertama (SMP) 37 bulukumba Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan perilaku dengan kebiasaan jajan siswa-siswi di kantin sekolah menengah pertama (SMP) 37 bulukumba Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

### **2. Tujuan khusus**

1. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kebiasaan jajan siswa-siswi di kantin sekolah menengah pertama (SMP) 37 bulukumba Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.
2. Mengetahui Bagaimana hubungan sikap dengan kebiasaan jajan siswa-siswi di kantin sekolah menengah pertama (SMP) 37 bulukumba Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.
3. Bagaimana hubungan jumlah uang saku dengan kebiasaan jajan siswa-siswi di kantin sekolah menengah pertama (SMP) 37 bulukumba Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

### **3. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi peneliti, institusi pendidikan, siswa-siswi, dan instansi pelayanan kesehatan.

#### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan dalam merealisasikan teori yang didapat di bangku perkuliahan, serta menjadi pengalaman dan pembelajaran bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.

#### **2. Bagi institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu pihak sekolah dalam memberikan edukasi atau pemahaman bagi siswa-siswi tentang keamanan jajanan, serta melakukan

pemantauan terhadap makanan atau minuman yang dijual di lingkungan sekolah.

3. Bagi siswa-siswi

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa-siswi tentang pentingnya memiliki pengetahuan yang memadai, serta sikap yang baik dalam memilih jajanan yang akan dikonsumsi.

4. Bagi instansi pelayanan Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi agar instansi pelayanan Kesehatan sekiranya dapat meningkatkan intervensi penyuluhan Kesehatan mengenai jajanan ke berbagai sekolah.